

PERAN GURU DALAM PENERAPAN KARAKTER PENDIDIKAN ABAD 21 PADA SISWA SMA NEGERI 1 PAREPARE

Oleh Muh. Rizaldy Saputra¹, Muhammad Syukur²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Makassar

Email: mrizaldy82@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Peran guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa SMA Negeri 1 Parepare, dan 2) Kendala guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa SMA Negeri 1 Parepare. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 7 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan guru yang aktif mengajar, guru yang telah mengajar lebih dari 5 tahun, dan guru yang telah tersertifikasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan member check Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peran guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa SMA Negeri 1 Parepare yaitu: (a) sebagai mitra belajar mengembangkan karakter keterampilan, produktivitas personal, dan tujuan diri. (b) sebagai pengembang komunitas guru mengembangkan karakter etika, tanggung jawab individu, dan tanggung jawab sosial.(c) sebagai penggerak mengembangkan karakter kepemimpinan, akuntabilitas, adaptasi. 2) Kendala guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 yaitu: (a) penggunaan media pembelajaran, (b) keterampilan dan karakter siswa, dan (c) penggunaan model pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendidikan abad 21, mitra belajar, pengembang komunitas, penggerak, kendala*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Secara umum pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri bagi setiap individu. Pendidikan menjadi salah satu solusi untuk melakukan perbaikan kualitas hidup. Melalui pendidikan diharapkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dapat diwariskan dan diamalkan oleh generasi selanjutnya. Pendidikan bisa didapatkan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di Indonesia berusaha menghasilkan peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak yang mulia, kreatif, cerdas, bertanggung jawab, dan keterampilan yang dimilikinya.

Seiring dengan program pemerintah mengenai pendidikan karakter, maka sekolah diharapkan menjadi pusat pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter

ini merupakan salah satu wujud gerakan revolusi mental, berdasarkan kebijakan pemerintah pendidikan nasional sekaligus penerapan pendidikan abad 21. Program ini menjadikan sekolah memiliki tanggung jawab dalam merealisasikannya dalam pengintegrasian pendidikan karakter tersebut kedalam program pendidikan secara keseluruhan. Luaran pendidikan abad 21 menurut pidato yang disampaikan oleh Anies Baswedan dalam (Nindiantika,dkk.2019) harus memenuhi tiga komponen yang utama yaitu: “(1) karakter; (2) kompetensi 4K yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif; (3) literasi yang terdiri dari literasi baca, literasi budaya, literasi keuangan, dan literasi teknologi.”

Pendidikan karakter ini merupakan salah satu aspek penting dalam membangun generasi pada abad 21. Pendidikan karakter merupakan komponen yang terpenting dalam menghadapi pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Lickona dalam (Sriwilujeng, 2017) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan, dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mempertahankan nilai-nilai kebaikan, dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter. Oleh karena itu, dalam mewujudkan pendidikan karakter diperlukan adanya pembinaan yang baik dari lingkungan sekolah terutama yang dilakukan oleh guru.

Guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam dalam proses pembelajaran serta dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Sebagai pendidik, guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Keteladanan yang dimiliki oleh guru merupakan dasar dalam membangun kembali, memperbaiki, melengkapi, dan mengembangkan karakter siswa. Hal ini berkaitan dengan kompetensi yang harus dikuasi oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Yaumi (2014,h. 149) berpendapat bahwa “guru merupakan opinion leader dalam lingkungan pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa”.

Pada abad 21, Indonesia menghadapi tantangan berupa perkembangan zaman. Dampak positif dari perkembangan zaman tersebut adalah semakin banyaknya teknologi yang dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah setiap urusannya. Namun untuk penggunaan teknologi tersebut membutuhkan keterampilan. Adapun dampak negatif dari perkembangan zaman sekarang ini adalah semakin kaburnya pedoman moral dan penyalahgunaan teknologi. Idi (2013) menyebutkan di antara kecenderungan dan tantangan globalisasi yang harus diantisipasi oleh guru dan pentingnya mengedepankan profesionalisme yaitu

Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Kedua krisis moral yang melanda bangsa dan negara indonesia akibat

pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dunia (Syukur, 2018).

Pada abad 21 manusia juga dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi dan karakter untuk dapat bersaing dengan manusia yang lainnya. Cara menghadapi perkembangan zaman dan tuntutan kompetensi dan karakter tersebut adalah dengan menerapkan karakter pendidikan abad 21. Maka dalam penerapan karakter yang dibutuhkan pada abad 21 dibutuhkan peran guru yang profesional untuk mempersiapkan siswa bersaing dengan masyarakat lain nantinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis terungkap bahwa SMA Negeri 1 Parepare telah menerapkan kurikulum 2013 yang berbasis keterampilan dan berbasis karakter. Namun kenyataannya masih banyak penyimpangan yang dilakukan oleh siswa yang mencerminkan buruknya karakter siswa dan perlu adanya usaha untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, Guru BK SMA Negeri 1 Parepare menerangkan bahwa Terdapat ratusan kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dalam satu semester, bahkan ada yang melakukan pelanggaran yang berulang dan ada yang melakukan pelanggaran yang berbeda dengan individu yang sama. Berdasarkan catatan dari guru BK tercatat pada bulan agustus 2019 ada 197 pelanggaran yang dilakukan siswa, pelanggaran tersebut didominasi pada pelanggaran terlambatan datang ke sekolah. Selain itu ada juga pelanggaran lain seperti bolos jam pelajaran, bolos sekolah, dan konflik dengan sesama siswa. Banyaknya jumlah siswa yang bolos, telambat, dan berkonflik dengan siswa lainnya menunjukkan adanya masalah pada karakter pada siswa serta ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Parepare. Penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa SMA Negeri 1 Parepare, dan untuk mengetahui kendala guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa SMA Negeri 1 Parepare. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 7 orang yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2013) mengemukakan “Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sumber data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara atau interview. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Penerapan Karakter Pendidikan Abad 21 Pada Siswa SMA Negeri 1 Parepare

Partnership for 21st Century Learning dalam (Wijaya,dkk. 2016) mengembangkan framework pembelajaran abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi, serta keterampilan hidup dan karir. Terdapat sejumlah karakter yang dibutuhkan pada abad 21 yakni leadership, personal responsibility, social responsibility, ethics, accountability, adaptability, perople skills, self direction, dan personal productivity.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa guru SMA Negeri 1 Parepare menerapkan karakter pendidikan abad 21. Guru berperan sebagai partner in learning, community developer, dan activator. Sebagai partner in learning, guru mengembangkan karakter people skills, personal produktivity, dan self direction. Sebagai community developer guru mengembangkan karakter ethics, personal responsibility, dan social responsibility. Selanjutnya sebagai activator guru mengembangkan karakter leadership, acountability, dan adaptability. Peran yang dijalankan oleh guru membantu dalam penerapan pendidikan abad 21.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan oleh Martin dalam (Prayogi, 2020) yang menjelaskan tiga peran pendidik yang harus mampu dilakukan dalam upaya mencapai kecakapan abad 21 yaitu sebagai “partner in learning, community developer, dan actovator”. Dalam menjalankan perannya dalam penerapan karakter pendidikan abad 21, guru SMA Negeri 1 telah memenuhi karakteristik keterampilan yang diperlukan oleh guru abad 21 sebagaimana yang telah disebutkan oleh International Society for Technology in Education dalam (Daryanto dan Karim 2017) yaitu “mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik, merancang dan mengembangkan pengalaman belajar, menjadi model belajar dan bekerja di era digital, menjadu model tanggung jawab di era digital, dan berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional”. Dalam menjalankan perannya guru SMA Negeri 1 mengembangkan karakter siswa sesuai dengan kebutuhan karakter abad 21. Sebagi man yang disebutkan oleh 21st Century Partnership Learning Framework dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2016, h. 45) terdapat sejumlah aspek berbasis karakter dan perilaku yang dibutuhkan manusia abad 21 yaitu “leadership, personal responsibility, social responsibility, ethics, accountability, adaptability, perople skills, self direction, dan personal productivity”.

Berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional dimana Ritzer (2014, h. 21) mengatakan bahwa “masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan”. Guru merupakan salah satu elemen dalam dunia pendidikan yang berperan besar dalam penerapan karakter

pendidikan abad 21 pada siswa. Peran guru dalam penerapan karakter pada siswa dapat mengatasi masalah karakter pada siswa.

Hasil penelitian ini sejalan atau relevan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, sebagaimana hasil penelitian dari (Indra dan Syukur 2017, h.100) menjelaskan bahwa “guru memiliki peran yang positif dalam pembinaan moral siswa dengan cara pembiasaan, memberikan keteladanan, dan memberikan teguran terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa”. Hasil penelitian dari (Nadirah, 2016) juga menjelaskan bahwa “apabila pendidikan karakter ditingkatkan maka penanggulangan terhadap penyimpangan juga dapat meningkat”. Berkaitan dengan hal tersebut hasil penelitian dari (Torro 2019) menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter sekolah ramah anak yaitu dengan 3 tahap yakni memperkuat karakter tanggung jawab, memperkuat karakter disiplin, dan memperkuat karakter toleransi.

Pertama, sebagai *partnert in learning* guru berperan dalam mengembangkan karakter *people skill* pada siswa. Sebagaimana yang disebutkan oleh *21st Century Partnership Learning Framework* dalam *Badan Standar Nasional Pendidikan* (2010, h.45) bahwa “*people skill* adalah memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial”. Hal ini terkait dengan temuan penulis dilapangan yang diungkapkan oleh beberapa informan mengenai peran yang dilakukan dalam mengembangkan karakter *people skills* pada siswa bahwa untuk mengembangkan karakter tersebut dilakukan dengan mempelajari terlebih dahulu mengenai potensi siswa kemudian mengembangkan keterampilan siswa dengan memberikan bimbingan dan latihan secara berulang pada siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti pada saat kegiatan-kegiatan praktik. Para informan menganggap dengan memberikan pelatihan dan bimbingan pada siswa dapat mengembangkan keterampilan siswa, seperti diantaranya kemampuan dalam berkolaborasi dan berkomunikasi dan kemampuan memecahkan masalah dengan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan kompetensi abad 21 yang disebutkan oleh *Kementrian Pendidikan Kebudayaan* dalam (Martini 2018, h. 24) yaitu “kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreatif”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Martin dalam (Prayogi, 2020) menjelaskan bahwa “sebagai *partner in learning* guru menjadi model pembelajaran dan pemberdayaan seumur hidup siswa untuk mengeksplorasi gairah mereka dan minat sambil mempekerjakan keterampilan dan fokus pada menggabungkan keterampilan abad 21 yakni kritis, kolaborasi, kreatif, dan komunikasi”. Dalam hal ini guru melatih siswa untuk mengembangkan keterampilannya dengan berkolaborasi dan berkomunikasi serta menggunakan teknologi-teknologi dalam kegiatan praktik.

Selanjutnya sebagai *parnter in learning* dalam mengembangkan karakter *personal productivity* guru berperan dengan menjadikan diri mereka sebagai model untuk ditiru dan dicontoh oleh siswa. *Personal productivity* disebutkan dalam *21st Century Partnership Learning Framework* dalam *Badan Standar Nasional Pendidikan* (2010, h. 45) adalah “mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya melalui berbagai

aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari”. Sebagai partner in learning atau mitra belajar yang merupakan model bagi siswa, para guru yang merupakan informan berusaha untuk bersikap disiplin. Guru juga memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran untuk menjadi pribadi yang produktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penjelasan Martin dalam (Prayogi, 2020) dimana “sebagai partner in learning guru menjadi model dalam pembelajaran”, dalam hal ini guru menjadikan dirinya sebagai contoh untuk ditiru oleh siswa dengan cara bersikap disiplin untuk menanamkan karakter personal productivity pada siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hashary (2017) menjelaskan bahwa “guru baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan, dan lain sebagainya harus bisa menjadi teladan atau contoh bagi para siswanya, baik itu ketika di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah”. Hal ini didukung oleh pendapat International Society for Technology in Education dalam (Daryanto dan Karim 2017) karakteristik keterampilan yang diperlukan oleh guru abad 21 yaitu “menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital dan mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital”.

Sebagai partner in learning guru juga berperan untuk mengembangkan karakter self direction pada siswa. Karakter self direction sebagaimana yang disebutkan oleh 21st Century Partnership Learning Framework dalam (Badan Nasional Standar Pendidikan., 2010) adalah “memiliki arah serta prinsip yang jelas dalam usahanya untuk mencapai cita-citanya sebagai individu”. Karakter self direction diperlukan agar siswa memiliki arah serta prinsip yang jelas dalam usahanya untuk mencapai cita-citanya sebagai individu. Karakter ini perlu ditanamkan pada siswa agar dapat mengejar tujuan dan cita- citanya. Dalam menanamkan karakter ini informan memberikan arahan kepada siswa sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan cita-citanya. Dalam memberikan arahan kepada siswa informan menggunakan referensi yang didapatkan dari kedekatan emosional mereka dengan siswa sehingga arahan yang diberikan lebih tepat sesuai kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Namun dalam menentukan tujuan dan cita-citanya para guru tetap memberikan kebebasan utuh kepada siswa untuk menentukan cita-citanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peran guru sebagai partner in learning yang disebutkan oleh Martin dalam Prayogi (2020) bahwa “guru mengeksplorasi gairah dan minat siswa dimana guru memberikan arahan kepada siswa berdasarkan kedekatan emosional dalam mengeksplorasi gairah dan minat siswa dalam menentukan tujuan dan cita-citanya”.

Kedua, peran guru sebagai community developer untuk mengembangkan karakter ethics. Ethics berdasarkan penjelasan 21st Century Partnership Learning Framework dalam (Badan Nasional Standar Pendidikan., 2010) adalah “menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama”. Dalam menjalankan peran sebagai community developer guru berusaha mengembangkan hubungan dalam komunitas belajar baik hubungan antara guru dan

siswa, antara siswa dan siswa, dan siswa dengan masyarakat secara umum. Dalam mengembangkan karakter ethics informan memberikan edukasi kepada siswa mengenai nilai-nilai etika kepada siswa. Selain itu membiasakan siswa untuk saling menghargai dan saling menjunjung tinggi antar sesama dalam berkehidupan. Hal ini dilakukan didalam kegiatan pembelajaran, dimana guru membentuk kelompok-kelompok belajar yang kemudian siswa akan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan sesamanya. Melalui kegiatan kelompok tersebut siswa akan lebih saling mengenal dan saling memahami melalui komunikasi dan kerja sama yang sering dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Martin dalam (Prayogi, 2020) bahwa “guru sebagai community developer berperan untuk mengembangkan hubungan antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat umum”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai community developer mengedukasi siswa tentang nilai-nilai etika dan membiasakan siswa untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi antar sesama dalam berkehidupan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari (Nadirah, 2016) bahwa “apabila pendidikan karakter ditingkatkan maka penanggulangan terhadap penyimpangan juga dapat meningkat”..

Berikutnya peran sebagai community developer dalam mengembangkan karakter personal responsibility dan social responsibility. 21st Century Partnership Learning Framework dalam (Badan Nasional Standar Pendidikan., 2010) menjelaskan personal responsibility adalah “sikap bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri”. sedangkan social responsibility menurut 21st Century Partnership Learning Framework dalam (Badan Nasional Standar Pendidikan., 2010) adalah “memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kehidupan komunitas yang ada di sekitarnya”. Dalam mengembangkan karakter tersebut guru menanamkan kedisiplinan pada diri siswa dan memberikan tugas-tugas. Memberikan tugas pada siswa secara individu maupun kelompok dianggap mampu menanamkan karakter personal responsibility dan social responsibility pada siswa sebab mereka dituntut untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Selain itu juga guru memberikan tenggat waktu dalam pengerjaan tugas yang diberikan sehingga siswa bisa lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab serta mampu memanfaatkan waktu dengan baik. Guru juga memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak mengerjakan tanggung jawabnya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak lagi meninggalkan tanggung jawab yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Martin dalam (Prayogi, 2020) bahwa “guru sebagai community developer dapat memberdayakan peserta didik untuk bekerja bersama-sama, bantu siswa memahami beragam perspektif, memecahkan masalah, dan berkomunikasi efektif satu sama lain”. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Torro (2019) dimana “karakter tanggung jawab ditanamkan dalam diri siswa serta menanamkan karakter disiplin pada siswa dengan cara pembiasaan seperti menaati peraturan sekolah, melaksanakan tugas yang diberikan, dan datang ke sekolah tepat waktu”.

Ketiga, sebagai sebagai activator guru terhubung dengan siswa ke komunitas dan sumber daya, dan mengaktifkan agensi mereka untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan disposisi untuk menyelesaikan yang permasalahan. Karakter Accountability menurut 21st Century Partnership Learning Framework dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2010, h. 45) merupakan kondisi “dimana seorang individu memiliki alasan dan dasar yang jelas dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan”. Dalam menanamkan karakter ini guru mengedukasi siswa mengenai sebab dan akibat dari setiap perbuatan. Guru memberikan peringatan kepada siswa untuk memikirkan setiap tindakan terlebih dahulu sebelum bertindak. Dalam memberikan edukasi tersebut guru melakukannya secara berulang-ulang agar bisa lebih tertanam pada diri siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Martin dalam Prayogi (2019, h. 147) dimana “guru sebagai activator berperan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk menyelesaikan yang permasalahan, dalam hal ini guru memberikan edukasi tentang sebab akibat pada siswa”.

Berikutnya peran guru sebagai activator dalam mengembangkan karakter leadership pada siswa. Leadership berdasarkan penjelasan 21st Century Partnership Learning Framework dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2010, h. 45) adalah “menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama adalah sikap dan kemauan untuk menjadi pemimpin dan menjadi terdepan dalam berinisiatif demi menghasilkan berbagai terobosan-terobosan”. Sebagai activator guru menciptakan pengalaman bagi siswa, dalam mengembangkan karakter leadership guru membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dan memberikan peluang bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Membiasakan siswa bertanggung jawab merupakan cara yang dianggap dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan pada siswa, sebab guru menganggap bahwa sikap yang paling penting bagi pemimpin adalah bertanggung jawab. Sehingga guru menekankan untuk membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Martin dalam Prayogi (2019, h. 147) bahwa “guru sebagai activator berperan untuk menciptakan pengalaman. Dalam menciptakan pengalaman tersebut guru membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan agar dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat International Society for Technology in Education dalam (Daryanto dan Karim 2017) karakteristik keterampilan yang diperlukan oleh guru abad 21 yaitu “merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan assesmen era digital”.

Selanjutnya peran guru sebagai activator dalam mengembangkan karakter adaptability. 21st Century Partnership Learning Framework dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2010, h. 45) “Adaptability adalah mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi sejalan dengan dinamika kehidupan”. Dalam mengembangkan karakter tersebut guru menciptakan situasi dan

kondisi yang berbeda di dalam kelas pada setiap pertemuan. Guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda disetiap pertemuannya, selain itu guru juga membentuk kelompok-kelompok belajar yang berbeda disetiap pertemuannya agar siswa dapat beradaptasi dengan setiap perubahan yang terjadi dan bisa berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang yang berbeda-beda. Seringnya siswa mengalami kejadian atau peristiwa yang berbeda akan membuat siswa untuk terbiasa dan berusaha beradaptasi dengan keadaannya, sehingga siswa bisa memiliki karakter adaptability sebagaimana yang dibutuhkan pada abad 21.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan Martin dalam (Prayogi, 2020) bahwa “sebagai activator berperan untuk menciptakan pengalaman pada siswa, dalam hal ini guru membiasakan siswa dengan berbagai perubahan yang terjadi di dalam kelas dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang berbeda disetiap pertemuan”. Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk berkolaborasi dengan kelompok yang berbeda-beda. Sehingga siswa terbiasa dengan berbagai perubahan yang terjadi dan bisa memiliki karakter adaptability. Hal tersebut sesuai dengan pendapat International Society for Technology in Education dalam (Daryanto dan Karim 2017) karakteristik keterampilan yang diperlukan oleh guru abad 21 yaitu “merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan assesmen era digital”.

Kendala Penerapan Karakter Pendidikan Abad 21 Pada Siswa SMA Negeri 1 Parepare

Menerapkan karakter pendidikan abad 21 bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam pelaksanaannya tentu terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan dan mengembangkan karakter siswa sebagaimana karakter yang dibutuhkan pada abad 21. Soewarno (2016) menjelaskan bahwa “kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dilapangan, ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa. Kendala yang pertama yakni pada penggunaan media pembelajaran. Namun dalam menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran guru menemukan kendala. Kendala yang dihadapi oleh guru yakni kurangnya keterampilan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran. Hal ini menjadi kendala dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru memerlukan waktu lebih banyak untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilannya dalam menggunakan media pembelajaran. Sehingga karakter people skill pada siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan kendala yang disebutkan oleh (Krissandi dan Rusmawan 2015, h. 464) yakni “penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu kendala bagi guru dalam menjalankan perannya”.

Kendala selanjutnya yang dihadapi oleh guru yaitu pada penerapan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum menekankan pada aspek karakter,

keterampilan dan pengetahuan. Sedangkan siswa yang dihadapi oleh guru masih memiliki kekurangan dalam karakter mereka. Kendala yang sering dihadapi guru yang berkaitan dengan kurikulum 2013 yakni karakter etika pada siswa yang masih kurang dan kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah sehingga terburu-buru dalam bertindak. Kemudian kendala lainnya dari aspek keterampilan yang dimana keterampilan siswa masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga masih perlu untuk ditingkatkan. Kendala lainnya juga terdapat pada karakter siswa yang masih kurang dalam etika dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan sesamanya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan apa yang menjadi penilaian utama pada kurikulum 2013 dan karakter yang dibutuhkan pada abad 21 sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak dapat terpenuhi. Hasil penelitian ini berkaitan dengan kendala yang berkaitan dengan kurikulum yang disebutkan oleh (Krissandi dan Rusmawan 2015) dimana tujuan dari kurikulum 2013 tidak dapat tercapai disebabkan kurangnya kualitas karakter siswa, kurangnya keterampilan siswa, dan kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis masalah.

Selanjutnya kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 yakni pada penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru untuk mengelolah kelas, namun dalam penerapannya guru menghadapi kendala berupa ketidakmampuan siswa mengikuti arah jalannya kegiatan pembelajaran yang menggunakan model-model pembelajaran tertentu. Sehingga siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk bisa mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Sulitnya siswa beradaptasi pada penggunaan model pembelajaran yang sering berubah membuat guru perlu untuk menjelaskan dan mengajarkan lebih lama pada siswa sehingga membutuhkan waktu untuk mengajar yang lebih lama. Siswa yang tidak mampu mengikuti arah jalannya kegiatan pembelajaran dengan model yang terus berganti di setiap pertemuan menunjukkan kurangnya karakter adaptability pada siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan kendala yang disebutkan oleh (Krissandi dan Rusmawan 2015) yakni “penggunaan model pembelajaran menjadi kendala bagi guru dalam menjalankan perannya”. Kendala ini menjadikan guru membutuhkan waktu lebih lama untuk mengajar dan membimbing siswa yang tidak mampu beradaptasi dan tidak mampu mengikuti arah jalannya pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada hasil dan pembahasan yang diperoleh dari lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Parepare, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Peran guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa SMA Negeri 1 Parepare yaitu; a) Sebagai partner in learning, mengembangkan karakter keterampilan, produktivitas personal, dan tujuan diri b) Sebagai community developer mengembangkan karakter etika, tanggung jawab individu, dan tanggung jawab sosial, dan c) Sebagai activator mengembangkan karakter kepemimpinan, akuntabilitas, dan

adaptasi. 2)Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan karakter pendidikan abad 21 pada siswa SMA Negeri 1 Parepare yakni; a) Penggunaan media pembelajaran b) Kendala pada karakter dan keterampilan siswa, dan c) Penggunaan model pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Standar Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*.
- Daryanto, K., & Karim, S. (2017). Pembelajaran abad 21. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Hashary, R. I. P. M. (2017). Peran Guru Dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Negeri 7 Kabupaten Pinrang. *Skripsi S1. Makassar: Universitas Negeri Makassar*.
- Idi, A. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Indra, R., & Syukur, M. (2017). PERANAN GURU DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA DI SMA NEGERI 7 KABUPATEN PINRANG. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 113–119.
- Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Martini, E. (2018). Membangun karakter generasi muda melalui model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 21–27.
- Nadirah, S. (2016). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER dalam MENANGGULANGI DELINQUENCY (STUDI KASUS di SMA NEGERI 1 MAKASSAR). *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(2).
- Nindiantika, V., Ulfatin, N., & Juharyanto, J. (2019). Kepemimpinan situasional untuk meningkatkan daya saing luaran pendidikan abad 21. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 40–48.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Rezkiana, N. M., & Torro, S. (2019). Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 95–100.
- Soewarno. *Jurnal Pesona Dasar*. 2 (4). (2016). Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer Di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Erlangga.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Wijaya, E.Y., Sudjimat, D.A., Nyoto, A. and Malang, U. . (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 1, No. 26, Pp. 263-278)*.